

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara proses fisiologis pada lanjut usia semakin lama semakin menurun fungsinya. Salah satu fungsi yang menurun gangguan psikologi pada lansia yaitu ansietas. Ansietas pada lanjut usia adalah hal yang umum terjadi, adapun masalah ini berkaitan erat dengan perubahan alamiah yang terjadi pada lanjut usia baik dari segi fisik dan fungsi, psikologis serta sosial, selain itu masalah-masalah seperti penurunan penghasilan dan kesepian juga menjadi faktor penyebab tingginya angka ansietas pada lanjut usia. Kurangnya waktu dari keluarga dalam memberi perhatian, tidak dirawat keluarga, ketidakcocokan dengan keluarga atau keluarga sibuk dengan kegiatannya sehingga keluarga memutuskan lansia di tempatkan di panti. Keputusan keluarga untuk menempatkan lansia di panti griya werdha belum tentu di terima oleh beberapa lansia tersebut. Sehingga menyebabkan lansia mengalami perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari, takut akan kesepian, sadar akan kematian, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, terasingkan dari lingkungan, kurang percaya diri, serta kurang dukungan dari anggota keluarga, perubahan tersebut menimbulkan lansia mengalami masalah ansietas (Supriono, 2013).

Gangguan ansietas adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang ansietas yang berlebihan, respon perilaku, emosi dan fisiologis (Videbeck, 2018). Ketika mengalami ansietas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat yang buruk dan tidak mengerti emosi yang mengancam tersebut terjadi.

Berdasarkan data demografi tahun 2014 lansia di Indonesia termasuk lima besar terbanyak di dunia, jumlah lansia 18,1 juta jiwa (9,6% dari total penduduk di Indonesia) berdasarkan sensus penduduk 2010, tahun 2030 diperkirakan mencapai 36 juta. Selanjutnya, berdasarkan data tahun 2016 pada tahun 2020 penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta jiwa (Hanifa, 2016, dalam Fitri, 2017). Prevalensi ansietas pada negara berkembang pada usia lanjut usia sebanyak 50% (Subandi 2013, dalam Heningsih 2014). Angka kejadian gangguan ansietas di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk (Subandi 2013, dalam Heningsih 2014). Sedangkan berdasarkan penelitian Fitriana 2017 disebutkan kondisi ansietas lansia berada kategori sedang yaitu 44%. Menurut penelitian Farida dan Nazula 2017 pada panti griya Werdha Surabaya disebutkan kondisi ansietas pada lansia sebesar 100% dari 33 lansia.

Ansietas pada lansia memiliki gejala seperti, perasaan khawatir atau takut, mudah tersinggung, kecewa, gelisah, perasaan kehilangan, sulit tidur sepanjang malam, sering membayangkan hal-hal yang menakutkan sehingga membuat sulit tidur dan perasaan panik pada hal yang ringan, konflik-konflik yang ditekan dan berbagai masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan ansietas (Soematri, dalam Heningsih, 2014). Selain itu, tak jarang dari mereka juga merasakan stress karena berbagai masalah dan peristiwa yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya seperti masalah tempat dimana mereka tinggal. Pada sebagian lansia memilih tinggal bersama keluarganya karena mereka merasa kuatir atau takut jika tinggal sendirian dan jika terjadi hal-hal buruk yang akan menimpa dirinya, tak ada seorangpun

yang akan menolongnya sehingga hal itu juga dapat mengakibatkan gangguan ansietas pada lansia. seseorang akan mengalami Ansietas baik itu termasuk dalam ansietas ringan, ansietas sedang maupun ansietas berat bahkan sampai panik. Ansietas yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik seperti darah tinggi, *tachycardi*, *excited*. Sedangkan secara mental apabila ansietas tidak cepat ditangani akan mengakibatkan stres maupun depresi sehingga penanganan yang tepat dapat mempengaruhi tingkat ansietasnya (Tamher, 2009). Hal penting dalam mengatasi tingkat ansietas pada lansia yaitu menggunakan terapi non farmakologi seperti terapi relaksasi otot progresif, mural, mendengarkan musik, rendam kaki dengan air hangat, olahraga rutin, rekreasi, distraksi dan beribadah dapat merangsang sinyal otak yang menyebabkan otot rileks dan meningkatkan aliran darah ke otak maka dapat menurunkan tingkat ansietas pada lansia. Salah satu distraksi yang efektif adalah secara spiritual atau beribadah.

Spiritualitas merupakan kualitas dasar manusia yang dialami oleh setiap orang dari semua keyakinan dan bahkan oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan tanpa memandang ras, warna, asal negara, jenis kelamin, usia, atau *disabilitas*. Spiritualitas mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan (Hamid, 2009). Salah satu tugas perkembangan lansia berkaitan dengan spiritualitas adalah beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik. Hasil penelitian oleh Koenig, George, dan Siegler (1988, dalam Hefner, 2008), agama dan spiritual adalah sumber

koping yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pada lansia setelah mencapai usia 70 tahun, maka lansia ada pada level di mana penyesalan dan tobat berperan dalam penebusan dosa-dosa. Tobat dan pengampunan dapat mengurangi kecemasan yang muncul dari rasa bersalah atau ketidaktaatan dan menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada tahap awal iman. Hal ini memberikan pandangan baru bagi lansia terhadap kehidupan yang berhubungan dengan orang lain dan penerimaan yang positif terhadap kematian. Adapaun berbagai macam kegiatan spritual yang dapat dilakukan seperti sholat, membaca al-qur'an, puasa, berdo'a, dan berdzikir.

Pada Panti Griya Werdha Surabaya merupakan salah satu panti yang terdapat di kota surabaya yang menampung lansia sebesar 139 lansia. Lansia yang mengalami gangguan ansietas sebesar 30% lansia. Berdasarkan kasus di atas, peneliti ingin mengetahui evaluasi pelaksanaan spiritual untuk menurunkan ansietas pada lansia di UPTD griya werdha surabaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan spiritual untuk menurunkan ansietas pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya ?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi pelaksanaan aktivitas spiritual yang dilakukan di UPTD griya werdha surabaya
2. Mengidentifikasi aktivitas spiritual oleh lansia
3. Mengidentifikasi ansietas pada lansia di UPTD griya werdha surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang tingkat ansietas pada lansia sehingga dapat di gunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan dalam penerapan dalam evaluasi pelaksanaan spiritual untuk menurunkan ansietas pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan bagi penulis khususnya di bidang jiwa.

2. Bagi UPTD Griya Werdha

Hasil Penelitian ini diharapkan Menjadi bahan untuk informasi tingkat ansietas pada lansia agar dapat mengatasi masalah ansietas sesuai dengan tingkatannya dan memberi tambahan kegiatan kepada lansia yang ada di UPTD Griya Werdha Surabaya.

3. Bagi Profesi

Hasil Penelitian ini di harapkan Meningkatkan ketrampilan dan keilmuan profesi Ners di UPTD griya werdha dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan SOP.

4. Bagi Non Muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya bagi non muslim tantang konsep dan pelaksanaan spiritual untuk menurunkan ansietas pada lansia di UPTD Griya werdha Surabaya.